

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan gangguan pertumbuhan sel yang tidak terkendali/abnormal pada servik uteri (Digambiro, 2024). Secara global, kanker serviks menjadi masalah kesehatan utama bagi wanita. Tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks dengan kematian mencapai 350.000 orang dan 95% kematian ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, program skrining, dan vaksinasi HPV di wilayah-wilayah tersebut (WHO, 2024).

Di Indonesia kasus kanker serviks sebanyak 36.964 kasus dengan 20,708 (56%) kematian akibat kanker servik (*World Cancer Research Fund Internasional*, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan perempuan Indonesia, terutama mereka yang berada pada rentang usia 30-50 tahun. Hasil pemeriksaan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) pada tahun 2023, yang melakukan pemeriksaan sebanyak 3.114.505 dengan IVA positif sebesar 31.236 kasus (1%), dan 324 (0,01%) didiagnosis sebagai kanker serviks (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2023:240).

Hasil pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Provinsi Lampung selama dua tahun terakhir terjadi peningkatan dari tahun 2022 sebanyak 1.264.539 dengan jumlah kasus curiga kanker servik sebanyak 64 kasus (0,005%). kemudian Pada tahun 2023 meningkat menjadi 1.280.628 dengan jumlah kasus curiga kanker servik sebanyak 112 (0,008%) (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2024:129).

Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kota Metro menunjukkan adanya perubahan dalam jumlah dan persentase kasus positif IVA pada wanita usia 30-50 tahun selama periode 2021-2023. Pada tahun 2021 sebanyak 698 pemeriksaan leher Rahim dengan IVA positif 50 (7,2%) dengan curiga kanker serviks 15 (2,1%). Pada tahun 2022 sebanyak 1,614 pemeriksaan IVA tercatat

62 (3,8%) kasus IVA positif dengan curigai kanker serviks 27 (1,7%) dari pemeriksaan yang dilakukan (Profil Kesehatan Kota Metro, 2022) Pada tahun 2023, periksa IVA sebanyak 2.911 wanita usia 30-50 dengan curigai kanker servik sebanyak 61 (2,1%) dari total perempuan yang diperiksa dalam kelompok usia yang sama (Profil Kesehatan Kota Metro, 2024). Untuk kasus kanker servik di RSUD Jenderal A. Yani Metro menunjukkan tren naik turun (Fluktuasi) dimana pada tahun 2021 sebanyak 34 kasus, meningkat menjadi 35 kasus menjadi 2022 dan pada tahun 2023 menurun menjadi 33 kasus.

Infeksi kanker serviks terjadi ketika sel-sel abnormal mulai tumbuh di leher rahim. Penyebab utama dari pertumbuhan sel abnormal ini adalah infeksi oleh Human Papilloma Virus (HPV). HPV, terutama tipe 16 dan 18 sangat berpotensi memicu perubahan seluler di area serviks jika tidak diatasi, akan berkembang menjadi tumor ganas yang menyebabkan kanker serviks (Kemenkes, 2024). Infeksi kanker servik dimulai ketika sel sel tidak normal tumbuh dileher Rahim Penyebab utamanya adalah infeksi virus HPV atau Human Papilloma Virus Jika tidak ditangani dengan baik, lambat laun sel-sel tidak normal ini akan berkembang semakin tidak terkendali, sehingga membentuk tumor ganas yang menjadi penyebab kanker servik (Kemenkes, 2024).

Dampak kanker serviks menyebabkan beberapa komplikasi yang pertama komplikasi karena penyebaran kanker seperti nyeri pada bagian Rahim, gangguan pada pembuluh darah seperti darah lebih mudah membeku. Pada stadium lanjut kanker dapat menyebabkan fistula, gagal ginjal, sesak nafas, terjadi kejang saat kanker menyebar ke otak, dan komplikasi akibat pengobatan seperti vagina menyempit, terjadi kerusakan saluran, dan menyebabkan air kencing berdarah (Dwipoyono, 2024).

Adapun faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker akibat : aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan (multipartner), kebiasaan merokok, memiliki banyak anak, kondisi sosial ekonomi yang rendah, penggunaan pil KB dalam jangka waktu lama, riwayat penyakit menular seksual, serta gangguan pada sistem kekebalan tubuh (Kemenkes, 2019). Faktor resiko kanker serviks yaitu: usia,

ganti ganti pasangan seks, hygiene, sosial ekonomi, keturunan, merokok aktif maupun pasif, terpapar virus (Ariani, 2017), dan menurut Digambiro, (2024) bahwa faktor resiko kanker serviks yaitu kontak seksual dibawah 17 tahun (terlalu banyak partner seks), jumlah paritas, merokok, keturunan, gangguan system imun, terkena infeksi herpes genetalis atau klamidia kronik.

Usia merupakan faktor risiko penting dalam perkembangan kanker serviks. Menurut Ariani (2017), kelompok usia yang paling rentan terhadap kanker serviks adalah wanita yang berusia 35 hingga 50. Disebabkan oleh metabolisme tubuh cenderung mengalami penurunan. Penurunan metabolisme tersebut berakibat terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh pula, saat sistem kekebalan tubuh menurun maka apabila terdapat virus atau bakteri yang menyerang tubuh akan mudah berkembang. Selain itu kejadian kanker serviks memerlukan waktu lama untuk tumbuh dan berkembang, sehingga wanita yang menderita kanker serviks akan sadar apabila telah muncul tanda dan gejala kanker servik yaitu pada stadium lanjut bahkan stadium akhir (Bramanuditya, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Herniyatun et al, (2024:113), di RSUD Arifin Provinsi Riau menunjukkan terdapat hubungan antara umur dengan kejadian kanker servik berdasarkan p value $0,002 < \alpha (0,05)$. Pasien dengan umur berisiko tinggi (≥ 35 tahun) lebih berisiko mengalami kanker servik stadium tinggi dibandingkan pasien dengan umur berisiko rendah (< 35 tahun). Hal ini dipengaruhi system imunitas dan sebagian besar pasien menikah pada usia dini, sehingga melakukan hubungan seksual pada usia dini dan memperbesar resiko kanker servik. Penelitian yang dilakukan oleh Mansur et al, (2024) di RS dr. Soepraoen Malang menunjukkan ada hubungan usia dengan kejadian kanker servik berdasarkan hasil analisis menggunakan uji sperman diperoleh nilai p value $= 0,006 < 0,05$.

Jumlah paritas lebih 3 kali persalinan (partus) juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks kondisi ini disebabkan oleh perubahan hormon serta trauma fisik berulang pada leher rahim selama proses persalinan, yang dapat memicu kerentanan terhadap infeksi atau perkembangan sel abnormal (Digambiro, 2024). Banyaknya kehamilan Selama kehamilan, zona

transformasi sangat aktif dan nyata sehingga lebih rentan terhadap agens menular seksual kehamilan juga menekan sistem imun (Mardiana dkk,2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Herniyatun et, al (2024:115) di RSUD Arifin provinsi riau menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker servik berdasarkan p value sebesar $0,043 < \alpha (0,05)$. Dari hasil analisis $POR=3,120 > 1$ artinya 3,1 (kali) Pasien dengan paritas berisiko tinggi lebih berisiko mengalami kanker servik stadium tinggi dibandingkan pasien dengan paritas berisiko rendah. Hal ini dipengaruhi, dengan seringnya ibu melahirkan, maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan pada organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan memudahkan timbulnya Human Papilloma Virus (HPV) sebagai penyebab timbulnya kanker servik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrani et, al (2023:84) di RSUD Murni Teguh Medan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian kanker servik berdasarkan p value sebesar $0,001 < 0,05$. Pasien yang memiliki >3 anak sebageian besar menderita kanker servik. Semakin sering melahirkan, semakin besar resiko terjadinya kanker serviknya. Jumlah anak >3 dapat meningkatkan insiden kanker servik disebabkan saat mulai kontak seksual pertama kali akibat trauma persalinan sehingga kemungkinan penyebab terjadinya kanker servik dikarenakan jumlah paritas yang tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan antara Usia dan Paritas dengan Kanker servik di RSUD Jenderal Ahmad Yani 2025.

B. Rumusan Masalah

Kasus Kanker Servik di Lampung 2 tahun terakhir mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 1.264.539 pemeriksaan IVA dengan jumlah kasus curiga kanker sebanyak 64 (0,005%). Pada tahun 2023 sebanyak 1.280.628 pemeriksaan IVA dengan jumlah curiga kanker servik sebanyak 112 (0,008%) (Profil Kesehatan Lampung, 2022). di Kota Metro tahun 2022 pemeriksaan IVA sebanyak 1.614 dengan IVA positif 62 (3,8%) kasus dengan jumlah curigai kanker servik 27 (1,7%). Pada tahun 2023 pemeriksaan IVA sebanyak 2.911 wanita usia 30-50 dengan IVA positif sebanyak 61 (2.1%)

(Profil Kesehatan Metro, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Adakah hubungan faktor resiko usia dan paritas dengan kejadian kanker servik di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor resiko usia dan paritas dengan kejadian kanker servik RSUD Jenderal Ahmad Yani tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di RSUD Jenderal Ahmad adalah:

- a. Diketahui proporsi usia pada ibu di RSUD Jendral Ahmad Yani
- b. Diketahui proporsi paritas pada ibu di RSUD Jendral Ahmad Yani
- c. Diketahui hubungan usia dengan kanker servik RSUD Jendral Ahmad Yani
- d. Diketahui hubungan paritas dengan kanker servik RSUD Jendral Ahmad Yani

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan pembaca, yang dapat dijadikan sebagai pendukung atau penguat tentang hubungan usia dan paritas terhadap kejadian kanker servik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan kebidanan khususnya pemberian pelayanan di RSUD Jenderal Ahmad yani.

- b. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan dapat menambah bahan bacaan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang khususnya Prodi Kebidanan Metro

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa hasilnya dapat dijadikan bahan informasi, dan masukan perbandingan

untuk lebih menjelaskan faktor yang berkaitan dengan kejadian kanker servik khususnya pada variabel yang diteliti

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita yang terdiagnosa kanker di RSUD Jenderal Ahmad Yani. Berdasarkan perhitungan sampel didapatkan 22 wanita perbandingan pengambilan sampel yaitu 1 kelompok kanker servik berbanding 2 kelompok kontrol (bukan kanker servik) sehingga seluruh sampel berjumlah 66 orang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi Variabel independen usia dan paritas sedangkan variabel dependen kejadian kanker servik. Teknik pengumpulan data *simple Random Sampling*, analisis data yang digunakan berupa univariat berupa distribusi frekuensi setiap variabel sedangkan analisis bivariat menggunakan *chi square*. Penelitian akan dilakukan setelah proposal disetujui.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian dan pemilihan sampel dengan *case control* dengan teknik *random sampling*. Populasi semua wanita yang terdiagnosa kanker di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro dengan sampel penelitian ini adalah seluruh kanker servik. Selain itu peneliti menggunakan variabel usia dan paritas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, diambil melalui rekapulasi data Pada penelitian ini akan menggunakan analisis bivariat *chi square* untuk mengetahui hubungan faktor resiko usia dan paritas dengan kejadian kanker servik.